

## KORELASI DIALEKTIKA HEGEL DAN PANCASILA

**Asep Rifqi Abdul Aziz,**  
Universitas Islam Negeri Bandung  
Email: [rifqy.asep@gmail.com](mailto:rifqy.asep@gmail.com)

---

**Keywords:**  
Pancasila, Hegel,  
Dialectic,  
Aufgehoben

---

### **Abstract**

---

*The five basic principles of the Indonesian state, known as Pancasila, are non-negotiable state ideologies. Born from the need of the State for fixed values that can unite the plurality of its citizens. Pancasila was born not from mere wishful thinking but from realities that were condensed into stable values. Soekarno, Mohammad Yamin and Soepomo were mentioned as intellectual actors in the birth of Pancasila which was presented at the BPUPKI (Investigating Agency for Preparatory Work for Indonesian Independence) session. The results of the trial were Pancasila which is currently known to all by the people of Indonesia. The purpose of writing this article is to reveal the birth of Pancasila from the perspective of Hegel's Dialectics through an assessment of the social reality at the time of the birth of Pancasila. From the results of the study, it was found that the process of the birth of Pancasila was inseparable from the dialectic between thesis and antithesis so that in the end it gave rise to a synthesis. What is abstract meets reality, whether religious reality or state reality and even social reality, will give birth to values resulting from compromise rather than mutual negation, which Hegel calls Aufgehoben. The journey of Pancasila as a state ideology can be analyzed philosophically. In conclusion, Pancasila is not a doctrine that was born from the arrogance of the rulers, but was*

---

*born from the needs of the State which was borne by one of them by a very rationalist process.*

---

---

**Kata kunci:**  
*Pancasila, Hegel,  
Dialektika,  
Aufgehoben*

---

---

**Abstrak**

---

Lima dasar Negara Indonesia yang disebut dengan Pancasila merupakan ideologi negara yang tidak dapat ditawar. Lahir dari kebutuhan Negara akan nilai-nilai tetap yang dapat menyatukan kemajemukan warga Negaranya. Pancasila lahir bukan dari angan-angan belaka namun dari realitas-realitas yang dipadatkan menjadi nilai-nilai yang ajeg. Soekarno, Mohammad Yamin dan Soepomo disebutkan sebagai aktor intelektual lahirnya Pancasila yang disampaikan dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Hasil dari sidang tersebut adalah Pancasila yang saat ini diketahui bersama oleh rakyat Indonesia yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini hendak menyingkap lahirnya Pancasila dari kaca mata Dialektika Hegel melalui pengkajian terhadap realitas sosial pada masa lahirnya Pancasila. Dari hasil kajian tersebut ditemukan, Proses lahirnya Pancasila tidak lepas dari dialektika antara tesis dan antithesis sehingga pada akhirnya memunculkan sintesis. Hal yang abstrak bertemu dengan realitas baik realitas keberagamaan atau realitas kenegaraan bahkan realitas sosial maka akan melahirkan nilai-nilai hasil dari kompromi bukan saling menegasikan, yang Hegel sebut dengan *Aufgehoben*. Perjalanan Pancasila sebagai sebuah ideologi negara dapat dianalisis secara filosofis. Kesimpulannya, Pancasila bukanlah doktrin yang lahir dari keangkuhan para penguasa, melainkan lahir dari kebutuhan Negara yang dibidani salah satunya oleh proses yang sangat rasionalis.

---

## **Pendahuluan**

*Zoon Politicon* (Aristoteles) dan *Homo Homini Socius* (Adam Smith) adalah sebagian adagium yang menjelaskan tentang dinamika kehidupan sosial manusia. Secara garis besar adagium tersebut hendak menjelaskan, selain sebagai individu yang memiliki kekhasan manusia juga tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial, baik dalam bentuk keluarga ataupun Negara. Dalam kaitannya dengan kehendak, sebagai individu manusia mampu mengarahkan kehidupannya sesuai dengan kehendak pribadi, tapi sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa serta merta memaksakan kehendak pribadi tanpa memperhatikan kehendak orang lain. Karena memang dalam tatanan hidup bersama, suatu komunitas terdiri dari individu-individu yang memiliki kehendak yang berbeda-beda.

Diskursus tentang kehidupan sosial termasuk salah satu wacana yang banyak diperbincangkan oleh para filsuf. Mereka berupaya merumuskan teori-teori sosial untuk menganalisis patologi sosial serta membangun kehidupan yang ideal, di antaranya Plato dengan Negara Ideal, Thomas Hobbes, Jhon Locke, Rosseaou dengan kontrak sosial dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Hegel, seorang filsuf idealis Jerman yang hampir selama hidupnya dihabiskan untuk bergelut dengan dunia intelektual. Dalam filsafatnya dia banyak berbicara tentang kehidupan sosial, seperti yang terdokumentasikan dalam bukunya *the philosophy or right*. Hal itu wajar saja terjadi, salah satu faktor pemicu -untuk membincang masalah sosial- di antaranya, revolusi industri di Inggris juga revolusi politik di Prancis. Keduanya termasuk permasalahan sosial yang langsung dia 'saksikan' sendiri.

## **Asep Rifqi Abdul Aziz---Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila**

Salah satu rumusan yang melandasi hampir keseluruhan filsafatnya adalah dialektika yang terdiri dari unsur tesis, antithesis dan sintesis. Tulisan ini akan mencoba mengidentifikasi dasar-dasar Negara Indonesia berdasarkan teori dialektika Hegel. Akan sulit rasanya untuk membangun prinsip-prinsip sosial yang ideal berdasarkan dialektika Hegel –sebagai salah satu tujuan filsafat sosial-. Karena memang dialektika Hegel masih dalam ranah ide yang sifatnya abstrak. Radikalisasi akan ditemukan pada konsep dialektika materialisme Mark yang sifatnya *praxis*.

Secara genealogis, korelasi antara dialektika dan Pancasila dapat ditemukan dalam hasil rumusan Muh. Yamin tentang dasar-dasar negara Indonesia, yaitu perikebangsaan, perikemanusiaan, periketuhanan, perikerakyatan dan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, belum dapat dipastikan rumusan tersebut adalah hasil dari proses dialektika *ala* Hegel. Oleh karena itu, penelitian ini perlu disuguhkan untuk menganalisis dan mengungkap proses perumusan.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016:23) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Teknik pengambilan datanya melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan informasi dan data dari literatur yang mengkaji tentang tema tulisan untuk mendapatkan jawaban mengenai objek penelitian.

Adapun prosesnya ditempuh melalui pengumpulan tulisan-tulisan terkait kondisi sosial pada masa lahirnya Pancasila lalu merumuskannya melalui pemetaan konsep dialektika hegel, sehingga memunculkan korelasi yang dimaksud dalam tulisan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap proses lahirnya Pancasila dari kacamata filsafat, yakni dari konsep dialektika Hegel. Artinya, Pancasila tidak lahir dari ruang hampa, namun dari pergumulan realitas kemajemukan nilai-nilai yang terkandung di Nusantara.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi**

Georg Wilhelm Friedrich Hegel, lahir di Stuttgart Jerman, 27 Agustus 1770. Dia adalah salah satu filsuf idealis Jerman terbesar (Copleston, 1994:159). Maka tidak mengherankan terdapat literature sejarah filsafat barat yang menyebut, puncak segala bentuk spekulasi filosofis dalam sejarah filsafat Barat Modern ada pada pemikiran Hegel (Hardiman, 2004:172). Ayahnya seorang pegawai Negri sipil dalam administrasi pemerintahan. Pada tahun 1788 (18 tahun), Hegel tercatat sebagai Mahasiswa yayasan teologi protestan universitas Tubingen. Di sana ia bertemu dengan Schelling dan Holderin yang keduanya menaruh simpati pada revolusi Prancis. Sayangnya, walaupun dia dianggap sebagai raksasa idealisme Jerman, di sekolahnya ia tidak menunjukkan kemampuan lebih dari teman-temannya. Tidak seperti Schelling yang 'dewasa' dalam berpikir. Bahkan di ijazahnya pun ia hanya mendapatkan predikat tingkah laku baik, cukup di bidang teologi dan filsafat (Copleston, 1994:159).

### **Asep Rifqi Abdul Aziz---Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila**

Tapi, kalaulah ijazah dijadikan barometer untuk menjustifikasi kelemahan akademis, rasanya argument itu kurang kuat. Banyak filsuf yang tidak memiliki prestasi gemilang di bangku sekolahan tapi melahirkan gagasan-gagasan yang menarik. Literatur lain menyebutkan, ketertarikan Hegel dalam menganalisa korelasi antara teologi dan filsafat kurang mendapat perhatian dari para profesornya. Bahkan gagasan orisinilnyapun tidak dihargai (Hardiman, 2004:173). Sikap dari para profesornya yang secara birokratif memiliki otoritas untuk memberikan nilai, mungkin bisa menjadi alasan kelemahannya dalam bidang akademis bukan disebabkan ketidak-dewasaannya dalam berpikir.

Setelah menyelesaikan program studinya di Universitas Tubingen dia menjadi tutor keluarga bangsawan, pertama di Berne, Switzerland sekitar tahun 1793-1796 kemudian di Frankfurt sekitar tahun 1797-1800. Bisa dibayangkan pada masa-masa itu merupakan masa penting bagi perkembangan pemikiran filsafatnya. Karena pada masa itu essay yang terlahir dari buah pemikirannya pertama kali diterbitkan oleh Herman Nohl yang berjudul *Hegel's Early Theological Writing* pada tahun 1907 (Copleston, 1994:159).

Tahun 1801 dia mendapatkan tugas untuk menjadi dosen di Universitas Jena, bukan hanya mengajar masih di tahun yang sama dia juga menghasilkan karya tulis dengan judul *Difference between the Philosophical System of Fichte and Schelling*. Karya ini menunjukkan keterpengaruhannya oleh Schelling, pengaruh Schelling makin mengakar tatkala mereka bekerja bersama-sama dalam penyuntingan majalah filsafat *Critical Journal of Philosophy* (1802-1803). Walaupun Hegel sedikit-banyaknya dibayangkan oleh pemikiran Schelling, bukan berarti dia tidak memiliki buah pemikiran yang mandiri. Untuk membuktikan perbedaannya dengan

Schelling, dia menerbitkan *magnum opus* nya yang berjudul *Die Phanomeenologie des Geistes*. Setelah itu dia pindah dan menjabat sebagai rector di Gymnasium 1808-18016. Disanalah terlahir karya *Science of Logic*. Dia meneruskan karir akademiknya di Berlin pada tahun 1818, dan meninggal pada tanggal 14 November 1831 disebabkan penyakit kolera (Copleston, 1994:161). Ada fakta menarik dalam perjalanan hidup Hegel, ternyata dia memiliki anak hasil selingkuhannya dengan Christiana Burkhardtin yang menjadi tentara kolonial Belanda di Indonesia, namanya Ludwig Fischer dan mati di Indonesia tahun 1831 (Hardiman, 2004:174).

## **2. Idealisme**

Corak pemikiran Hegel adalah idealis, dan kebanyakan filsuf sepakat akan hal itu. Idealisme secara garis besar dapat diartikan sebagai aliran filsafat yang berpandangan bahwa yang nyata hanyalah idea dan bukan materi. Aliran pemikiran ini berkembang pesat di Jerman dengan tiga pionernya Fichte, Schelling dan Hegel. Setidaknya ada tiga faktor yang menopang kemunculan idealisme di Jerman. *Pertama*, Inkonsistensi kritisisme Kant sebagai titik tolak, dimulai dari pernyataan Kant yang terkenal *dash Ding an sich*. Istilah itu memiliki dua aspek, disatu sisi itu menjadi 'sebab' dari unsur materi pengindraan dan dilain pihak itu tidak bisa diketahui dikarenakan melampaui pengetahuan. Pertanyaannya, bagaimana itu bisa menjadi sebab sesuatu padahal tidak bisa diketahui? Inkonsistensi itu makin nyata ketika Kant menjelaskan bahwa, kausalitas hanya bisa digunakan pada sesuatu yang dapat diketahui. Berangkat dari inkonsistensi itu idealisme muncul dengan motif untuk menemukan *das Ding ans shich* (Hardiman. 2004:156).

### Asep Rifqi Abdul Aziz---Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila

*Kedua*, faktor kedua ini dapat dikategorikan sebagai kategori luar filsafat yang mempengaruhi kemunculan idealisme. Faktor kedua ini adalah teologi, tokoh-tokohnya seperti Fichte yang mempelajari teologi di Jena, Schelling dan Hegel di Tubingen tentunya sebelum mereka berpindah haluan ke filsafat. Titik tekannya ada pada sebagian tema teologi muncul secara filosofis dalam idealisme. Seperti hubungan antara Allah dan makhluk berubah haluan menjadi hubungan antara yang ada absolute dan relatif. Terjadi semacam rasionalisasi dalam tubuh agama, yang pada akhirnya menjadi spekulasi filosofis. *Ketiga*, gerakan romantisme. Pengaruh romantisme terhadap idealisme tidaklah sederhana. Idealisme bukanlah refleksi filosofis romantisme, tapi lebih pada hubungan spiritual antara keduanya. Salahsatu ciri khas gerakan romantisme, memandang alam bukan sebagai sistem mekanis melainkan kesatuan totalitas organis yang hidup, sehingga menghasilkan pandangan *volkgeist* jiwa rakyat. Pandangan ini juga terdapat dalam pandangan idealisme perihal perkembangan sejarah menuju sebuah tujuan *telos* (Hardiman, 2004:157).

Permasalahan utama dalam idealisme sebenarnya ada pada korelasi antara subjek dan objek atau roh dan alam. Mengenai hubungan itu Kant memiliki gagasan bahwa peranan subjek sangat menentukan kenyataan secara *apriori*. Bias dari gagasan itu terlahirlah adagium *das Ding an sich*. Lebih jauh dia berpendapat, kebebasan dan rasionalitas memiliki hubungan yang esensial. Bagaimanapun objek materi mencoba untuk mendominasi, pada akhirnya kebebasan dan rasio subjek yang menentukan. (Krasnoff, 2006:46) Kemudian muncul Fichte dengan gagasan *das absolute ich* 'aku murni' yang ingin menghapuskan gagasan Kant, namun terkesan bernuansakan solipsisme, aku selalu mengatasi alam. Aku yang tetap, aku

yang murni. Kesamaan Kant dengan Fichte ada pada peletakan subjek di posisi pertama, mengatasi alam (Krasnoff, 2006:57).

Kemudian munculah Schelling dengan filsafat identitasnya sebagai jawaban atas pemikiran Fichte sekaligus menengahi dikotomi subjek dan objek, roh dan alam. Menurutnya, yang mengukuhkan dikotomi roh dan alam adalah refleksi, ia lah yang membedakan antara sesuatu yang berada diluar kita dengan gambaran-gambaran objek yang kita tangkap, ia juga yang menjadikan gambaran-gambaran itu sebagai objek. Kalaulah kita mampu menaggalkan refleksi maka akan terjadi kesatuan utuh antara roh dan alam. Refleksi seperti itulah menurut Schelling adalah refleksi emosional. Yang Schelling inginkan adalah refleksi filosofis, motifnya tiada lain untuk menemukan kesatuan filsafat dengan kenyataan. Refleksi filosofis tidak mengamini dikotomi subjek dan objek, melainkan dia memandang bahwa subjek dan objek merupakan sistem terpadu yang dinamis juga mengarah pada tujuan tertentu (sistem teleologis) (Hardiman, 2004:169).

Schelling selain sebagai teman dari Hegel dia juga salah satu filsuf yang banyak mempengaruhi pemikirannya. Meskipun Hegel memiliki corak pemikiran idealistis tapi dia memiliki ciri khas yang berbeda dari pendahulunya. Menurutnya, Kant dan Fichte masih berketat pada dikotomi subjek dan objek yang sangat ketat. Sedangkan Schelling tidak memahami alam sebagai proses perwujudan diri dari roh. Hal demikian terjadi dikarenakan Schelling kurang memperhatikan aspek waktu dan sejarah tatkala mendedah dikotomi subjek dan objek atau roh dan alam (Krasnoff, 2006:58). Untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran idealisme Hegel, memang harus memperhatikan perpisahannya dengan idealisme para pendahulunya.

### 3. Idealisme Hegel (Roh yang Absolut)

Dalam *magnum opus*-nya *Phenomenology of Mind* yang menjelaskan tentang roh subjektif, roh objektif dan roh absolute pada hakikatnya memiliki muatan, bahwa segala sesuatu dapat dimengerti, setiap segala sesuatu dapat dimengerti dapat difahami, setelah sampai pada tingkat pemahaman maka dapat diterima *per se*. Mungkin inilah salah satu tujuan filsafat Hegel, ingin mendamaikan pikiran kita dengan segala sesuatu. Filsafat menurut Hegel adalah proses perjalanan roh yang melalui lika-liku realitas untuk mencapai pengertian secara totalitas (absolute) (Magnis-Suseno, 2005:73). Muncul pertanyaan, bagaimana dengan Tuhan? Berangkat dari minat Hegel waktu masih menjadi mahasiswa di Tubingen, dia sangat tertarik sekali untuk mendamaikan teologi dengan filsafat, sehingga teologi pun diselidiki secara filosofis dengan objek yang absolute yaitu Tuhan (Hardiman, 2004:173).

Titik tolak idealisme hegel adalah yang absolute. Sedangkan yang absolute menurutnya adalah totalitas seluruh kenyataan. Lalu, seluruh kenyataan difahami sebagai proses menjadi. Proses menjadi ini adalah hasil dari proses dialektika (akan dibahas nanti) dari 'ada' sebagai tesis dan 'tiada' sebagai antitesis, maka 'proses menjadi' adalah sintesis (Hegel, 2003:195). Sepintas memang konsep idealisme Hegel hampir mirip dengan Schelling, Schelling menegaskan bahwa kenyataan bukan hanya proses menjadi tapi juga bertujuan. Begitupun Hegel, pendapatnya senada dengan Schelling. Namun dilain pihak berbeda, perbedaanya terletak pada posisi objek. Shelling masih terjebak dalam dikotomi subjek dan objek tapi tidak dengan Hegel. Menurut Hegel, yang absolute adalah subjek, secara otomatis dia membutuhkan objek. lantas siapakah objeknya? Objeknya adalah diri

sendiri. Bisa difahami yang absolute adalah pikiran yang memikirkannya sendiri atau subjek yang menyadari diri sendiri (Hardiman, 2004:178).

Hegel juga berbicara masalah kesadaran. Kesadaran sebagai instrument pengenalan diri, namun kesadaran tidak akan muncul begitu saja tanpa kesadaran akan sesuatu yang lain dari dirinya. Maka dari itu, yang absolute mencoba untuk mengalienasi diri dalam alam atau mengobjektivikasi dirinya sendiri sehingga alam menjadi hal yang mungkin bagi kesadaran manusia. Al hasil, kesadaran manusia yang absolute mampu mengatasi alienasi dan kembali mengenal diri sendiri (Hardiman, 2004:179). Kembali membincang proses menjadi. Realitas menurut Hegel bukanlah sebongkah benda yang langsung jadi atau sudah ada dengan sendirinya, tapi proses yang terus berkembang. Itu adalah realitas. Namun, bukan proses seperti yang dipahami oleh Darwin. Proses yang dipahami Hegel adalah proses pernyataan diri (Magnis-Suseno, 2005:78).

#### **4. Dialektika**

Dialektika dalam kaitannya dengan metode bukanlah istilah yang diucapkan langsung oleh Hegel. Melainkan itu adalah terminologi yang dirumuskan oleh para 'pembaca' tentang alur pemikiran Hegel tatkala memecahkan masalah. Penyangkalan akan hal itu diperkuat dengan adanya pernyataan Hegel dalam buku *The Science of Logic*, dia mengungkapkan akan 'metode pengetahuan absolut' *absolute method of knowing* dengan metode inilah filsuf dapat mencapai pada pengetahuan yang objektif. Lebih dari itu, Karl Popper mengungkapkan, dialektika yang terdiri dari tiga unsure (tesis-antitesis dan sintesis) adalah cara berfikir yang semestinya ada dalam diri manusia, Hegel hanya mengungkapkan apa yang sudah jelas (Beiser,

1999:131). Pernyataan ini hanya sebagian fakta, atau itu hanya sebagian interpretasi pembaca atas pemikiran Hegel.

Terdapat fakta lain, Hegel dalam bukunya *Encyclopedia of Philosophical Science in Outline* menjelaskan tentang logika yang didalamnya tertera konsep tentang dialektika: *With regard to its form, logic has three aspects : (a) the abstract or understandable aspect; (b) the dialectical or negatively rational aspect; (c) the speculative or positively rational aspect.* Dalam terjemahan bebas, menurutnya bentuk logika memiliki tiga aspek; aspek abstrak atau dapat difahami, aspek dialektis atau rasional yang bentuknya negative, aspek spekulatif atau rasional yang bentuknya positif. Dari teks tersebut memunculkan polemik, sebagian pembaca memahaminya bukan sebagai gagasan dialektika dikarenakan ia hanya tereduksi pada aspek kedua saja. Namun perlu dipahami, Hegel menggaris bawahi bahwa tiga aspek ini adalah realitas yang tidak bisa dipisahkan (Kojève, 1980:169).

Dalam filsafat Hegel dialektika tidak hanya difahami sebagai metode untuk mengurai filsafat, tapi kenyataan sendiripun oleh Hegel disebut sebagai 'proses dialektika' yang disadari (Hardiman, 2004:181). Berbeda halnya dengan hasil analisa Franz Magnis-Suseno, dia beranggapan bahwa dialektika adalah negativitas kemajuan ke arah kebebasan, kubu positif selalu didampingi dengan kubu negative, namun pada akhirnya mengarah pada kesadaran (Magnis-Suseno, 2005:83). Walaupun berbeda namun memiliki nada yang sama. Dialektika adalah kesadaran yang acapkali manusia alami dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya, ketika suatu pernyataan yang keluar dari seseorang tidak dapat diterima oleh orang lain, secara tidak langsung akan menimbulkan pernyataan oposisi dari yang lain.

Bahkan hal ini akan berkelanjutan sampai menemukan kata sepakat, atau sampai menemukan jalan tengah.

Maka, triade itu dapat dirumuskan menjadi tesis sebagai fakta pertama, lalu disusul oleh anti-tesis tahap kedua sebagai tanggapan, dan terakhir sintesis yang memiliki posisi untuk mendamaikan. Namun yang harus digaris bawahi adalah sintesis bukan sebagai penghapusan atas kebenaran tesis ataupun anti-tesis, ataupun penghapusan oposisi. Tapi, keberadaan sintesis untuk mengangkat kebenaran yang ada pada kedua unsur tersebut ke tempat yang lebih tinggi, dengan kata lain mempertahankan kebenaran-kebenaran yang sudah ada. Dalam bahasa Jerman yang merangkul pengertian-pengertian ini disebut '*aufgehoben*' (diangkat) (Hardiman, 2004:181). Triade ini hidup disegala lini, kehidupan sehari-hari, realitas sosial, budaya bahkan Negara. Semuanya saling membutuhkan, sanggahan atas pernyataan diartikan sebagai oposisi untuk kemajuan. Sintesis bukanlah akhir, meskipun ia diartikan sebagai yang absolute tapi dalam arti dinamis, terus bergerak.

Pola dialektika yang terdiri dari tesis, anti tesis dan sintesis memiliki ciri-ciri khusus. Tesis, sifatnya abstrak sama sekali belum menyentuh realitas karena bentuknya memang masih sebuah konsep. Anti tesis, sifatnya negatif dan sudah menyentuh realitas yang penuh akan negativitas. Adapun sintesis, kongkret karena konsep dan realitas sudah saling bertemu (Kojève, 1969:170). Lantas muncul pertanyaan, darimana datangnya dialektika? Hegel menjawab, dialektika adalah sifat yang paling fundamental dari realitas itu sendiri, yang mana realitas selalu ditopang oleh negasi dan kontradiksi. Negasi, sesuatu itu ada karena adanya eksistensi selain dia, sedangkan kontradiksi adalah ketidaksesuaian dan menjadi sumber perubahan

(Krasnoff, 2008:108). Proses dialektika akan semakin jernih tatkala kita memperhatikan sistem filsafat dari Hegel.

Dialektika Hegel semakin jelas tatkala kita memperhatikan sistem filsafatnya. Sistem filsafatnya terdiri dari tiga unsur, logika, filsafat alam dan yang terakhir filsafat roh. Logika masih abstrak ada dalam pikiran murni, bagi Hegel bukan hanya piranti untuk berpikir tapi lebih pada pembahasan metafisik, hakikat yang absolute pada dirinya *an sich*. Filsafat alam *Naturphilosophie*, yang membahas tentang realitas–bersentuhan dengan alam–dalam artian yang absolute yang telah mengaleniakan diri dengan alam *fur sich*. Dan yang terakhir filsafat roh *Geistesphilosophie*, yang didalamnya memuat logika dan filsafat alam sebagai proses sintesis untuk mengenali kembali diri yang absolute *an und fur sich* (Hardiman, 2004:182).

## **5. Moralitas dan Struktur Sosial**

### **a. Kebebasan**

Ide tentang kebebasan memang menjadi tema sentral dalam wacana filsafat modern. Sebagai jastifikasi rasional yang mengukuhkan subjek, terutama dalam kondisi masyarakat modern, atau bahkan solusi atas problematika yang ada pada masa itu. Namun, idealism Jerman memiliki corak baru, bisa dikatakan landasan baru dalam menata ulang tentang konsep kebebasan (Krasnoff, 2008:32). Disini saya tidak akan berbicara banyak tentang konsep kebebasan menurut penganut idealisme secara umum, tapi lebih mengerucut pada kebebasan yang digagas oleh Hegel.

Dimulai dengan memahami sejarah, menurut Hegel sejarah adalah kemajuan. Sedangkan kemajuan dapat diraih dengan kebebasan. Prosesnya terjadi dengan pengertian diri yang dilanjutkan memposisikan diri dalam

realitas sehingga mendapatkan kebebasan. Baik itu kebebasan individu ataupun komunal. Bahkan, susunan kehidupan bersama yang dilalui oleh proses dialektis menuju pada kebebasan yang lebih akbar (Magnis-Suseno, 2005:81). Dalam artian, kita semakin melepaskan diri dari objek, stagnan yang hanya bisa melihat proses perkembangan tanpa bisa berbuat apa-apa, dengan kebebasan kita bisa menanggapi, mengerti bahkan mendamaikan. Itulah salah satu fungsi kebebasan.

Konsistensi metode dialektika Hegel dalam menguraikan kebebasanpun sangatlah jelas. Apalagi kaitannya dengan perkembangan kebebasan individu menuju kebebasan sosial –dalam wacana agama kristen-. Menurut Hegel, pada awal mulanya kebebasan manusia masih abstrak, semuanya masih tergantung pada pimpinan gereja –Katolik- (tesis) munculah Martin Luther sebagai oposisi ataupun penyangkalan atas otoritas pimpinan gereja sebagai penafsir tunggal atas kitab suci, pada tahap ini manusia mulai menemukan kebebasannya secara kongkret, bebas menafsirkan dan meyakini ajaran mereka (anti tesis, namun kebebasan kongkret pada tahap kedua ini masih dibatasi oleh keyakinan agama kristiani dan batin manusia. Pemantapan kebebasannya terletak dalam struktur-struktur sosial yang dibawa oleh revolusi Prancis (sintesis) (Magnis-Suseno, 1992:106). Maka, bagi Hegel proses perjalanan sejarah tiada lain adalah proses kemajuan menuju kebebasan yang lebih besar.

**b. Hukum, Moralitas dan *Sittlichkeit*** (*Lembaga Pengembangan kehendak pada dan bagi dirinya*)

Membincang masalah struktur sosial atau katakanlah institusi yang didalamnya terdapat individu-individu dengan perbedaan karakter, tidak bisa terlepas dari pembincangan hukum dan moralitas. Hegel sangat

mengagumi sekali Kant dalam masalah moralitas, sekaligus mengkritiknya. Dialah filsuf yang pertamakali menganalisa dengan tajam distingsi antara hukum dan moralitas, yang mana dua wacana itu termasuk hal paling fundamental dalam kehidupan sosial. Kant mengartikan Hukum/legalitas sebagai tatanan normatif lahiriah. Ketaatan yang dituntut hanyalah pelaksanaan dengan bentuk lahir, tanpa menyentuh batin atau luar dari itu. Sedangkan moralitas adalah kewajiban mutlak, di ikuti karena disadari dalam hati. Salah satu terminologi yang muncul dalam pembahasan moral Kant adalah otonomi kehendak yang dilawankan dengan heteronom yang pada akhirnya bermuara pada kebebasan (Magnis-Suseno, 1992:104).

Gagasan yang Hegel adopsi dari Kant adalah gagasan tentang otonomi kehendak, otonomi kehendak pada hakikatnya adalah kerja rasio yang membuat hukum dan kehendak tunduk akan hal itu, yang pada akhirnya mengarahkan manusia untuk bertindak terlepas dari sebab-sebab asing (Bertens, 2013:199). Terlepas dari kekagumannya akan konsep itu, Hegel memunculkan kritik pedas, menurutnya posisi Kant terlalu abstrak, Kant tidak memperhatikan otonomi manusia sebagai produk lingkungan, jadi suara hati tidak bisa terlepas dari konstruk sosial yang ada disekitarnya, selalu sudah bergerak dalam ruang struktur-struktur sosial yang juga membentuk tuntunan-tuntunan moral juga (Magnis-Suseno, 1992:105). Hegel mencoba mengangkat keabstrakan Kant ke arah yang lebih tinggi, atau katakanlah solusi melalui *sittlichkeit*.

**Hukum**, Menurut Hegel hukum yang ideal sejatinya berporos pada kesadaran pribadi secara total atau dalam keseluruhan *sich selbst gleiche* (Hegel, 2003:245). Langkah pertama yang diambil oleh kebebasan untuk melindungi setiap kehendak individu adalah hukum. Dalam pembahasan

milik pribadi contohnya, dalam hak milik pribadi kebebasan kehendak dijamin sedemikian rupa karena memang benda itu milik seseorang dan tidak ada seorangpun yang bisa mengganggu gugat. Posisi hukum disini sebagai pengukuhan secara legal apa yang seharusnya. Dalam artian, pengakuan hak hukum terhadap milik pribadi merupakan pengakuan kehendak itu sendiri.

Maka, kebebasan disini eksis dalam bentuk 'keharusan hukum'. Setiap individu memiliki kedudukan sama dimata hukum, jadi kewajiban bagi setiap individu untuk menjaganya terutama dalam permasalahan hak pribadi (Magnis-Suseno, 1992:108). Menurut Hegel, kebebasan seperti ini masih terlalu abstrak dikarenakan terlalu fokus pada hal-hal yang formal. Jadi, masalah keuntungan dan kesejahteraan saya tidak termasuk dalam hitungan hukum. Dimata hukum kebebasan memang masih mendapatkan tempat, namun tidak berhenti sampai disana. Untuk mencapai kebebasan 'subjek' dibutuhkan moralitas.

**Moralitas**, Kedudukan moralitas disini sebagai negasi dialektik Hukum. Kembali pada gagasan moral Kant, subjek yang bermoral menurutnya tidak tunduk pada hukum yang bersumber dari luar (Heteronom) tapi, subjek lebih mengutamakan suara hati. Maka, ketika subjek mampu terlepas dari heteronom disana dia telah sampai pada otonomi. Subjek hanya menjalankan hukum yang disadari dan diyakini oleh dirinya sendiri, tatkala hukum luar bertentangan dengan kehendak pribadinya secara langsung subjek menolak, dalam kondisi ini hukum luar kehilangan daya paksanya. Dalam terminologi Hegel moralitas adalah lingkaran kehendak subjektif yang secara otonomi menolak segala bentuk pengaruh luar (Magnis-Suseno, 1992:109).

Dapat disimpulkan, secanggih apapun hukum yang dirancang untuk 'mengatur' tidak dapat memperkosa kehendak substansial seseorang. Pada tahap ini kebebasan tidak terikat lagi pada 'benda', hak milik namun lebih pada kehendak personal atau subjek. Manusia tidak lagi dinilai dari perbuatan-perbuatan yang sifatnya lahiriah ataupun keselarasan perbuatannya dengan hukum. Tapi lebih kepada perbuatan yang berlandaskan suara hati, berdasarkan maksud sipelaku. Titik tolaknya ada pada 'tindakan hanyalah dianggap sejauh ditentukan dari dalam oleh saya, oleh niat saya, dan maksud saya (Magnis-Suseno, 2005:2009).

*Sittlichkeit*, secara literal kalimat itu dapat diartikan 'kesusilaan', namun dalam arti terperinci menurut gagasan Hegel 'tatanan sosial-moral yang terwujud dalam lembaga-lembaga kehidupan kemasyarakatan manusia' (Magnis-Suseno, 2005:87). Menurut Hegel, moralitaspun belum mampu menjembatani kebebasan subjek, moralitas hanya mampu menjamah hati nurani murni yang masih terpenjara dalam diri individu belum terejawantahkan dalam struktur-struktur lahiriah sosial (Magnis-Suseno, 1992:110). Kalau kita perhatikan, tahapan ketiga ini terjebak dalam pengertian moralitas yang tidak diamini oleh Kant. Heteronom kehendak, laku yang masih dipengaruhi oleh penyebab luar. Tapi tidak demikian, dalam buku *Rechtphilosophie* -buku tentang hukum Hegel- Dia menegaskan, masyarakat yang ditata oleh hukum Negara yang tertulis, hukum adat istiadat yang tidak tertulis sudah menampung kebebasan subjektif manusia. Namun argument itu kurang cukup kuat untuk menepis tuduhan akan terperosoknya Hegel dalam jurang Heteronom kehendak. Jawabannya ada pada *sittlichkeit*.

Titik tolaknya berangkat dari asumsi, bidang-bidang objektif kehidupan masyarakat yang terangkum dalam keluarga, masyarakat sipil dan Negara sudah memiliki struktur untuk merealisasikan kebebasan (Magnis-Suseno, 1992:111). ketiga lembaga ini juga bisa diposisikan sebagai sintesis atas subjektivitas dan objektivitas yang telah dicapai dalam hukum dan moralitas. Keluarga, dikatakan sebagai sifat sosial roh yang mengobjektivikasi diri. Menurut hegel tahap ini ada pada level terendah, dimana anggotanya memiliki ikatan emosional yang sangat tinggi atau terikat melalui emosi. Sangatlah rapuh dan terancam hancur. Jadi, tatkala anak-anak mencapai kedewasaannya serta menjadi individu yang rasional, mereka akan meninggalkan keluarga. Lalu muncul tahap kedua yaitu masyarakat sipil yang terdiri dari individu-individu yang ingin mencapai tujuannya sendiri, dalam tahap ini sudah ada pembagian tugas, serta kecil kemungkinan untuk hancur karena mereka memiliki instutisional hukum. Puncaknya ada pada Negara yang tersusun dari keluarga dan masyarakat sipil. Inilah yang disebut oleh Hegel sebagai momen kehidupan sosial (Hardiman, 2004:191).

## **6. Negara Menurut Hegel**

Pertanyaan penting dalam mengidentifikasi konsep Negara dari filsuf, mungkin bukan 'apa itu Negara' melainkan 'bagaimana'. Negara bisa saja diartikan sebagai organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat (KBBI) tapi yang menjadi problem, bagaimana gambaran Negara yang baik? Hegel memahami Negara sebagai institusional kebebasan. *freedom is identified with freedom of thought; the state is called free when one can speak freely in it; so long*

## **Asep Rifqi Abdul Aziz---Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila**

*as this freedom is safeguarded, nothing need be change in that State* (Kojève, 1969:53). Menurutnya, kebebasan dapat diidentifikasi melalui kebebasan dalam berpikir, Negara dikatakan menjunjung tinggi kebebasan apabila setiap individu dapat berbicara secara bebas, selama kebebasan ini masih terjaga tidak ada yang perlu diganti dalam Negara.

Hegel juga menekankan akan pentingnya Negara hukum agar tidak terjadi kesewenang-wenangan. Setiap tindak tanduk Negara harus berdasarkan batasan-batasan hukum, hukum yang terus maju dan sesuai dengan manusia sebagai makhluk bebas dan bermartabat. Hegel acapkali berpijak pada kebebasan, tapi dilain pihak dia menolak demokrasi (katakanlah pemilihan umum). Menurutnya, Negara memang perlu di kontrol tapi bukan oleh parlemen yang dipilih oleh rakyat, tapi oleh dua oleh wakil-wakil dewan Badan hukum *corporation* dan wakil-wakil kelas sosial (Magnis-Suseno, 1992:99). Kalau kita perhatikan terdapat pengebirian kebebasan, tapi tidak sampai disana. Negara menurut Hegel adalah roh objektif yang didalamnya terdapat pikiran, hasrat, kehendak dari roh-roh subjektif (Individu), sehingga sampai pada kesimpulan hanya Negara yang mengetahui apa yang dikehendaki dari akumulasi roh-roh subjektif.

### **7. Sekilas tentang Pancasila**

Indonesia sebagai Negara republik yang menjunjung tinggi demokrasi tentunya memiliki ideologi dan aturan universal. Tujuannya adalah untuk mengatasi kemajemukan setiap individu ataupun komunal yang terkandung di dalamnya. Para *founding-father* dengan susah payah berupaya merumuskan dasar-dasar Negara Indonesia dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) dan Panitia

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dimulai pada tanggal 28 Mei sampai dengan tanggal 22 Agustus 1945, demi mencapai tujuan tersebut.

Ide-ide pokok Pancasila disampaikan dalam sidang BPUPKI oleh tiga aktor intelektual yaitu, *pertama*, Mohammad Yamin yang merumuskan lima dasar yakni, perikebangsaan, perikemanusiaan, periketuhanan, perikerakyatan dan kesejahteraan rakyat. *Kedua*, Supomo dengan lima dasar yakni, persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir dan batin, musyawarah, dan keadilan rakyat. *Ketiga*, Soekarno dengan lima ide pokoknya yaitu kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau perikemanusiaan, mufakat dan dekomratis, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang berkebudayaan (Budiyono, 2009:6-7).

Setelah melalui perdebatan panjang, lahirlah Pancasila sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 di alenia ke empat yang berbunyi ; '*...Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada : ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*' (BPUPKI, 1995:420).

## **8. Dialektika dan Pancasila**

Pancasila tidak lahir begitu saja, didalamnya memuat setidaknya empat nilai, nilai religius, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Empat nilai ini bukan hanya berlaku bagi Indonesia namun juga bagi institusi lainnya. Karena Pancasila sebagai dasar-dasar Negara Indonesia, jadi setiap hal yang hendak memasuki kawasan Indonesia harus melalui seleksi dengan empat nilai tersebut. Kalaulah diperhatikan, Pancasila lahir dari proses dialektika

menurut Hegel, ini bukan tanpa alasan. Alasannya, Pancasila adalah jalan tengah untuk menjembatani antara nilai-nilai yang ada dengan kemajemukan individu juga suku. Nilai-nilai Pancasila sudah tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia melalui adat istiadat, kebudayaan dan keagamaan (Kaelan, 2002:47).

#### **a. Ketuhanan**

Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Bangsa Indonesia sejak dahulu memang sudah mempercayai adanya Tuhan sang pencipta. Hal itu terbukti dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di Indonesia, seperti animisme dan dinamisme. Sejarah membuktikan, kira-kira pada tahun 2000 SM pada zaman *Neoliticum* dan *Megaliticum* telah ditemukan 'menhir' (menhir yaitu sejenis tiang atau tugu dari batu, kuburan batu yang berfungsi sebagai symbol ataupun sarana penyembah arwah nenek moyang) di antaranya di Sulawesi, Cirebon, Besuki Jawa Timur (Kaelan, 2002:48).

Ini adalah salah satu bukti bahwa dari sejak dahulu Indonesia memiliki kepercayaan religius. Dapat ditarik kesimpulan, nilai religious adalah tesis dalam dialektika Hegel. Sedangkan di Era perumusan Pancasila, kondisi masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, kepercayaan itu tercermin dalam institusi agama, Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Perbedaan kepercayaan bisa dijadikan anti tesis karena menyangkut kondisi masyarakat saat itu. Hasil dari proses *aufgehoben* inilah lahir sila pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, sebagai sintesi antara kepercayaan religius yang sifatnya abstrak dan kemajemukan sebagai realitas kondisi masyarakat pada masa Pancasila dirumuskan.

**b. Kemajemukan dan Persatuan**

Sila kedua, ketiga, keempat dan kelima didominasi oleh pembahasan tentang kemajemukan dan persatuan. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dengan jelas. Bukan hanya dari segi identitas kesukubangsaan, golongan sosial tertentu, kepercayaan, akan tetapi juga dari pola hidup serta model kebudayaan yang beragam. Adapun persatuan timbul dari kondisi yang dilalui dan dirasakan bersama oleh masyarakat Indonesia yakni latar belakang sejarah, kondisi masa penjajahan dan sebagian mitologi (Rudito, 2013:85). Nilai kemajemukan dan persatuan inilah menjadi tesis apabila ditinjau dari kaca mata dialektika Hegel, adapun antitesisnya terletak pada fakta keragaman yang dapat dilihat dari suku, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Sintesisnya dirumuskan dalam sila kedua, ketiga, keempat dan kelima dari Pancasila.

**9. Positif dan Negatif**

Penelitian ini memberikan dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya, teori dialektika yang digagas oleh Hegel mampu menjadi jalan tengah atas perdebatan antara dua kubu, tanpa menghilangkan aspek-aspek kebenaran dari keduanya yang disebut dengan *Aufgehoben*. Artinya, Pancasila merupakan rumusan ideal untuk dijadikan dasar negara tanpa menghilangkan nilai-nilai abstrak yang dikandung dalam rahim Indonesia dan realitas sosial bangsa Indonesia. Adapun dampak negatifnya yakni, dialektika sifatnya masih ada dalam alam ide, jadi belum menyentuh pada tatanan praktek. Oleh karena itu, dalam prakteknya setiap rezim

## **Asep Rifqi Abdul Aziz---Korelasi Dialektika Hegel dan Pancasila**

memiliki tafsiran tersendiri tentang bagaimana Pancasila direalisasikan. Menurut istilahnya Mark, Hegel hanya mampu mengatasi pengetahuan dunia belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalamnya.

### **Kesimpulan**

Pada dasarnya Pancasila secara keseluruhan tidak bisa lepas dari proses dialektika. Dalam artian setiap sila yang dirumuskan selalu mengandung aspek ide yang di konfrontasikan dengan realitas sehingga menghasilkan solusi yang kongkret yang terejawantahkan melalui sila-sila dalam Pancasila. Sila pertama merupakan hasil dari dialektika antara nilai-nilai religiusitas dengan realitas kepercayaan masyarakat Indonesia. Sila kedua, ketiga dan keempat dan kelima merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai kemajemukan dan persatuan dengan realitas sosial yang terkandung dalam rahim bangsa Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Bertens, K, 2013, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta
- Beiser, Frederick. C, 1993, *The Cambridge Compinion to Hegel*, Cambridge University Press, New York
- Budiyono, Kabul, 2009, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, Alfabeta, Bandung
- Copleston, Frederick, 1994, *A History of Philosophy*, Volume VII, Doubleday, New York
- Creswell, John W, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## SOPHIA DHARMA VOLUME 5 NOMOR 1

- Hegel, G.W.F, 2003, *The Phenomenology of Mind*, Terjemahan: J.B. Baillie, Dover, London
- \_\_\_\_\_, 2001, *Philosophy of Right*, Terjemahan: S.W. Dyde, Batoche, Canada
- Hardiman, F.Budi, 2004, *Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta
- Krasnoff, Larry, 2008, *Hegel's Phenomenology of Spirit*, Cambridge University Press, New York
- Kojeve, Alexandre, 1969, *To the Reading of Hegel*, Cornell University Press, London
- Kaelan, M.S, 2002, *Filsafat Pancasila, Paradigma*, Yogyakarta
- Magnis-Suseno, Franz, 2005, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta
- Rudito, Bambang dan Famiola Melia, 2013, *Metode Pemetaan Sosial*, Rekayasa Sains, Bandung,
- Dokumen*: Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha persiapan Kemerdekaan (BPUPKI), 1995, Sekretarian Negara Republik Indonesia Jakarta, PT. Citralamtorogung Persada, Jakarta